

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Jari Ibu, Cermin Rumah"

Pembuka

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, apa kabar semuanya? Sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu: siapa di sini yang grup WhatsApp keluarganya pekan ini lebih ramai dari pasar Senen? Hayo, ngaku. Dan siapa yang pernah, tanpa sengaja, langsung teruskan sebuah pesan berantai ke grup lain sebelum sempat membacanya sampai habis? Nah, kalau kita jujur, kita semua pernah — termasuk saya. Karena itu, kajian kita ibu-ibu hari ini terasa dekat sekali dengan keseharian kita: bagaimana kita, para ibu, menjaga jari kita di layar, karena jari kita adalah cermin rumah kita.

Poin Pertama — Jari yang menahan lebih mulia daripada jari yang cepat membalas

Ibu-ibu yang saya sayangi, pekan ini dari media kita dapatkan kabar bahwa ruang digital kembali diramaikan kata-kata yang melukai — ada

yang melempar pelecehan, ada yang menuduh tanpa bukti. Kita mungkin berpikir, "Ah, itu kan urusan orang-orang di internet, bukan kita ibu-ibu." Tapi coba kita renungkan: bukankah kita juga hidup di dalam grup-grup itu? Bukankah jari kita juga sering gatal ingin membalas ketika ada yang menyinggung di grup arisan?

Rasulullah ﷺ mengingatkan kita betapa besar bahaya lisan yang lepas.

Sahih Muslim 2606:

هِيَ التَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ

"Ia adalah namimah — adu domba — yang menebar perpecahan di antara manusia." Adu domba, ibu-ibu. Dan alat adu domba paling canggih zaman sekarang adalah tangkapan layar yang kita teruskan ke grup lain. "Eh, lihat deh, si anu ngomong begini." Sekali kirim, retak sudah persaudaraan. Padahal mungkin kita salah paham, mungkin konteksnya berbeda.

Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita. Nah, mulai pekan ini, mari kita latih: (1) sebelum meneruskan pesan, baca dulu sampai habis; (2) kalau isinya menjelekkan orang, cukup berhenti di kita, jangan diteruskan; (3) kalau ragu benar-tidaknya, tanya dulu ke sumbernya; (4) simpan energi jari untuk menyebar yang baik — resep, doa, kabar gembira.

Poin Kedua — Rasa malu adalah perhiasan seorang muslimah, juga di dunia maya

Para ibu, kita semua tahu betapa kita menjaga penampilan kita di luar rumah — pakaian rapi, tutur kata sopan. Tapi bagaimana penampilan kita di dunia maya? Apakah komentar-komentar kita di media sosial secantik pakaian kita di pengajian?

Teladan kita adalah Rasulullah ﷺ, yang oleh para sahabat digambarkan lebih pemalu daripada seorang gadis dalam pingitannya. **Ash-Shama'il**

باب ما جاء في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم — 48- al-Muhammadiyah
:عليه وسلم

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِذْرِهَا

"Beliau ﷺ lebih pemalu daripada seorang gadis dalam pingitannya. Bila beliau tidak menyukai sesuatu, kami mengetahuinya dari raut wajahnya." Lihat, ibu-ibu — Rasulullah ﷺ tidak perlu mencaci untuk menunjukkan ketidaksukaan. Cukup dari wajahnya. Betapa jauh berbeda dengan zaman kita, di mana orang berlomba menunjukkan kemarahan dengan kata-kata paling kasar di kolom komentar.

Dulu ada tetangga saya — ibu yang lembut sekali kalau bertemu langsung, tapi di grup RT jarinya bisa pedas luar biasa. Sampai suami dan anaknya heran, "Bunda kok beda ya di WA?" Nah, itu tanda bahaya, ibu-ibu. Kalau akhlak kita di dunia maya berbeda dengan akhlak kita di dunia nyata, berarti ada yang perlu kita perbaiki. Aplikasinya: (1) baca ulang komentar kita sebelum kirim, bayangkan anak kita yang membacanya; (2) jangan menulis di layar apa yang tak berani kita ucapkan langsung; (3) kalau sudah terlanjur, hapus dan minta maaf — itu berani, bukan lemah; (4) jadikan rasa malu kepada Allah sebagai satpam jari kita.

Poin Ketiga — Anak kita meniru jari kita, bukan nasihat kita

Ibu-ibu, ini poin yang paling menyentuh hati saya. Kita bisa menasihati anak panjang lebar tentang sopan santun. Tapi tahukah kita, anak-anak kita lebih banyak belajar dari melihat jari kita mengetik daripada dari mendengar mulut kita menasihati?

Allah memerintahkan kita menjaga keluarga dari api neraka. **Riyad as-Salihin 196** mengajarkan bahwa kerusakan Bani Israil dimulai ketika nasihat menjadi kata-kata kosong tanpa keteladanan:

لَا يَمْنَعُهُ ذَلِكَ أَنْ يَكُونَ أَكِيلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيدَهُ

Diriwayatkan bahwa seseorang menegur saudaranya, namun keesokan harinya ia tetap makan, minum, dan duduk bersamanya seolah tak terjadi apa-apa — nasihat tanpa keteladanan. Dari sini kita belajar, ibu-ibu: percuma kita melarang anak nyinyir di media sosial kalau anak melihat sendiri ibunya nyinyir di grup.

Pernah ada ibu bercerita, anaknya yang SD berkata, "Bunda, kok Bunda marah-marah di HP terus?" Jleb, kan? Anak-anak memperhatikan. Maka aplikasinya: (1) tunjukkan pada anak bagaimana kita menahan diri tidak membalas komentar buruk; (2) ajak anak melihat kita menyebar hal baik — "Lihat, Bunda kirim doa untuk Nenek"; (3) buat aturan keluarga: tidak ada gosip di rumah, termasuk gosip lewat HP; (4) jadikan meja makan bebas HP agar anak melihat wajah kita, bukan layar.

Poin Keempat — Menjaga jari adalah sedekah yang tak terlihat

Para ibu, kadang kita merasa amal kita kurang karena tak punya banyak uang untuk sedekah. Tapi tahukah, menahan jari dari melukai orang lain itu sendiri adalah sedekah yang besar nilainya di sisi Allah?

Rasulullah ﷺ memperingatkan tentang bahaya kebiasaan melaknat.

Bulugh al-Maram 1712:

إِنَّ اللَّعَّائِينَ لَا يَكُونُونَ شَفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Orang-orang yang terbiasa melaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat dan tidak pula menjadi saksi pada Hari Kiamat." Bayangkan, ibu-ibu — hanya karena kebiasaan mengetik "dasar begini, dasar begitu" di kolom komentar, seseorang bisa kehilangan kedudukan mulia di akhirat. Padahal kita ingin menjadi ibu yang bisa memberi syafaat bagi keluarga kita kelak.

Kadang kita scroll sambil masak, dan tanpa sadar mulut kita ikut nyinyir, "Ih, dasar." Nah, mulai sekarang, ganti nyinyir itu dengan doa.

Aplikasinya: (1) setiap kali ingin melaknat sesuatu di layar, ganti dengan istighfar; (2) tutup akun-akun yang isinya hanya memancing emosi; (3)

follow akun yang menambah ilmu dan ketenangan; (4) jadikan sedekah jari kita: setiap hari, sebar minimal satu hal yang bermanfaat.

Sesi Tanya Jawab

Tanya: "Ustadzah, kalau di grup keluarga ada yang menyebar berita bohong, saya harus diam atau menegur? Nanti dikira sok tahu." **Jawab:** Ibu, menegur itu boleh dan bahkan dianjurkan, tapi caranya yang dijaga. Jangan menyerang di depan umum, japri saja dengan lembut: "Bu, ini saya cek kok beritanya beda ya, mungkin bisa kita hapus supaya tidak salah." Kalau tetap tidak digubris, cukup kita tidak ikut menyebar. Diam yang selamat lebih baik daripada ikut ramai yang berdosa.

Tanya: "Ustadzah, suami saya tahu saya ikut kajian, tapi saya masih suka nyinyir di komentar artis. Gimana dong?" **Jawab:** (sambil tersenyum) Ibu, kita semua sedang berproses — termasuk saya yang masih suka gemas lihat harga skincare naik. Yang penting kita sadar dan mau memperbaiki. Coba mulai dari yang kecil: satu hari tanpa komentar nyinyir. Kalau berhasil, tambah jadi tiga hari. Nyinyir itu candu, ibu, tapi bisa disapih pelan-pelan seperti menyapih anak dari dot.

Tanya: "Kalau saya lihat tetangga posting foto pamer terus, boleh nggak saya sindir halus?" **Jawab:** Nah, ini jebakan, ibu. Sindiran halus itu tetap sindiran, dan bisa jadi namimah yang Rasulullah ﷺ peringatkan. Kalau merasa terganggu, lebih baik kurangi melihat, atau bicara langsung baik-baik kalau memang dekat. Jangan jadikan layar sebagai tempat menyalurkan iri hati — itu merugikan diri kita sendiri, bukan dia.

Tanya: "Ustadzah, anak saya remaja sudah pintar bikin video. Saya takut dia bikin konten yang menyinggung orang. Gimana mengarahkannya?" **Jawab:** Ibu, justru itu peluang bagus. Anak yang pintar bikin konten arahkan energinya ke hal baik — bikin video yang mengenalkan pedagang kecil di lingkungan, atau tutorial mengaji. Temani dia, jangan larang total. Katakan, "Nak, jari kamu ini bisa jadi

ladang pahala atau ladang dosa, tergantung kamu isi apa." Anak lebih mendengar kalau kita mendampingi, bukan melarang.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa singkat: Ya Allah, jagalah jari-jari kami dari melukai, jadikan ia penyebar kebaikan, dan jadikan rumah kami rumah yang tenang dari kegaduhan dunia maya. Satu kalimat yang saya harap ibu-ibu bawa pulang: **jari yang menahan lebih mulia daripada jari yang cepat membalas**. Ajakan praktis pekan ini — sebelum meneruskan pesan apa pun ke grup, baca dulu sampai habis, dan tanya dalam hati: kalau ini tentang saya, maukah saya disebar begini?